

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANAK ASUH PADA PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

Wustari L.Mangundjaya¹, Tri Widyastuti², Ni Yoman Sawitri³

¹)Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

^{2,3})Program Studi Ekonomi Dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: wustari.larasati@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Menuju Indonesia maju memerlukan berbagai kompetensi yang berbeda, sehingga program pengembangan kompetensi diperlukan oleh semua SDM di Indonesia termasuk didalamnya anak remaja yang berada pada Panti Sosial Asuhan Anak. Program pelatihan ini dilakukan pada Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur yang pantinya terdiri dari anak remaja wanita. Sebanyak 60 orang partisipan mengikuti program pengembangan kewirausahaan ini. Program ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengembangan organisasi melalui intervensi manajemen SDM. Berdasarkan analisis program pengembangan organisasi tersebut, diperoleh informasi bahwa anak asuh yang berada di panti tersebut memerlukan pengembangan kompetensi kewirausahaan untuk menjadi bekalnya kelak setelah keluar dari Panti. Tujuan dari program pelatihan ini adalah untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi wirausaha, jadi tidak hanya sekedar wacana, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan. Program pelatihan dilakukan dengan cara experiential learning, dengan berbagai simulasi dan permainan, maupun kegiatan pemberdayaan life-skills, dengan cara memelajari materi daur ulang yang dapat dijadikan berbagai produk yang dapat menghasilkan uang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa partisipan menyukai dan merasakan manfaat dari program pelatihan yang diberikan.

Kata kunci: Pelatihan, Wirausaha, Remaja, Panti Sosial Asuhan Anak.

Abstract

Towards Indonesia developed need to have various competencies, as a result competencies development program is needed to all Indonesian people including the ones who stayed in the orphanage house. This training program was conducted at the Orphanage House in East Jakarta, with adolescent women with the number of 60 participants. This training program were designed using organizational development approach with the intervention of Human Resource Management program. Based on the previous analysis of the organizational development it was found that one of the issues that needs to be tackled is about the competency development especially in terms of entrepreneurship, as it can be used by them after they were out of the orphanage. The objective of the program is to equipped the participants with the knowledge, skills and attitude of entrepreneurship. This training program used the experiential learning design, with simulation and games. In addition, they were also learnt some life-skills projects from recycle products. Evaluation results showed that the participants felt that this training is beneficial and they enjoyed the training.

Keywords: Training, Entrepreneurship, Adolescence, Orphanage.

PENDAHULUAN

Menuju Indonesia maju memerlukan SDM dengan berbagai kompetensi. Tidak hanya kompetensi yang sifatnya *hardskills* tetapi juga yang bersifat *softskills*. Dalam hal ini, seorang anak perlu untuk diajar mandiri, baik secara mental dan psikologis, maupun yang berhubungan dengan kemandirian finansial. Hal ini berlaku untuk semua anak, apalagi bagi anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak. Anak Asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak tidak akan selamanya tinggal disana, pada saatnya setelah mereka menginjak dewasa (pada umumnya setelah lulus dari SLTA) maka mereka tidak lagi tinggal dan menetap di Panti Sosial Asuhan Anak, mereka dikembalikan ke keluarganya (bila masih ada keluarganya) atau diminta untuk hidup mandiri, bekerja dan mencari serta menghidupi kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini meskipun pada umumnya mereka mengenyam pendidikan di SMK, yang diharapkan dapat juga memberikan modal keterampilan bagi mereka, tetapi

tetap saja mereka masih perlu bimbingan dan dan pemberdayaan. Untuk itu diperlukan pemberdayaan bagi para anak asuh tersebut supaya dapat menyongsong kehidupan barunya kelak secara mandiri.

Panti Sosial Asuhan Anak yang berlokasi di Jakarta Timur adalah Panti Asuhan milik Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang yang mengasuh anak-anak remaja (14-18 tahun) yang berjumlah 67 orang. Dalam hal ini, sesuai dengan keinginan setiap organisasi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, maka Panti Asuhan Anak tersebut mengikuti pendampingan program pengabdian masyarakat dengan judul pengembangan organisasi melalui pengembangan kompetensi pengasuh pada panti sosial asuhan anak tersebut yang dilakukan oleh staf pengajar Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Mangundjaya & Pendjol, 2022), yang tujuannya untuk pengembangan organisasi, pengembangan kompetensi para pengasuhnya, maupun pengembangan kompetensi anak asuhnya. Kegiatan tersebut dimulai dari tahap analisis/diagnosis organisasi, pencarian dan pengolahan data serta pemberian umpan balik pada manajemen (Mangundjaya & Pendjol, 2022; Mangundjaya, 2020, Cummigs & Worley, 2018), untuk dapat mengetahui permasalahan utama yang terdapat pada Panti Asuhan tersebut, yang akhirnya dapat membuat perencanaan dan melakukan implementasi intervensi yang tepat.

Permasalahan yang dihadapi pada Panti Sosial Asuhan Anak tersebut adalah bagaimana menyiapkan anak-anak remaja wanita untuk menjadi mandiri baik secara psikologis maupun secara finansial berdasarkan kemampuan dan passion yang dimilikinya. Anak asuh yang berada di Panti Sosial Asuhan anak bila telah lulus SLTA umurnya berkisar 18 tahun yang masuk dalam kategori remaja (Santrock, 2003 dan Hurlock, 2015). Santrock (2005), menyatakan remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, yang mencakup pertumbuhan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, dan kemandirian.

Lebih lanjut, Hurlock (2015) menyatakan bahwa masa remaja memiliki beberapa karakteristik: a) Masa remaja sebagai periode penting, di mana terdapat perkembangan fisik dan mental yang cepat sehingga menyebabkan munculnya kebutuhan untuk melakukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru; b) Masa remaja sebagai periode peralihan, di mana mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan memulai segala sesuatu yang baru, baik itu sikap maupun pola perilaku untuk dapat tumbuh menjadi orang dewasa. c) Remaja adalah periode perubahan, yaitu dengan adanya perubahan fisik, minat, peran, dan pola perilaku. Hal ini menyebabkan adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan dan peningkatan emosi. Tingkat pertumbuhan fisik berkorelasi dengan perubahan sikap dan perilaku, lebih cepatnya pertumbuhan fisik, menyebabkan lebih cepatnya perubahan sikap dan perilaku, begitu pula sebaliknya. d) Remaja sebagai periode pencarian identitas. Pada titik ini, remaja mulai memiliki keinginan untuk menunjukkan siapa mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi penyebab krisis identitas. e) Masa usia bermasalah. Masa remaja sering menghadapi masalah, yang kadang-kadang sulit untuk dipecahkan. Pada masa remaja, orangtua dan guru pada umumnya sudah tidak lagi membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. Kebanyakan masalah yang dihadapi remaja akan diselesaikan sendiri, dan mereka tidak lagi ingin meminta bantuan dari orang tua dan guru. f) Usia remaja, dianggap sebagai masa yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan. Remaja yang terdampak pada pandangan negatif dari luar/stereotip tersebut, dapat memengaruhi pada konsep diri dan sikap terhadap diri mereka sendiri dan sikap mereka terhadap orang lain, yang membuat peralihan menuju masa dewasa lebih sulit bagi remaja. g) Remaja memiliki pandangan yang tidak realistis. Pada masa ini, remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain dengan cara yang diinginkan. Hal tersebut dapat membuat emosinya kurang stabil dan cepat membuatnya marah apabila keinginannya tidak tercapai. Remaja akan semakin realistis seiring dengan pengalaman pribadi dan sosial mereka serta kemampuan berpikir logis mereka. h) Usia remaja sebagai titik awal transisi ke dewasa. Para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan kesan stereotip usia belasan tahun dan berusaha memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa seiring usia kematangan yang sudah semakin dekat. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa, yang antara lain tercermin dengan perilaku merokok, bahkan menggunakan obat-obatan. Karakteristik ini semua membuat remaja menjadi generasi yang rentan dalam menghadapi perubahan dan peralihan menuju masa dewasa, sehingga perlu diberdayakan dan dikembangkan tidak hanya dari aspek psikologis tetapi juga dalam hal kemandirian finansial dengan cara mengembangkan kewirausahaan dalam dirinya.

Sementara itu, kewirausahaan (entrepreneurship) adalah penerapan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi orang setiap hari (Zimmerer, 2008). Dalam hal ini, seorang wirausaha bukan seorang pemegang saham atau investor, tetapi seorang individu yang berkemampuan untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas. Lebih lanjut, karakteristik wirausaha yang harus dimiliki oleh seseorang antara lain adalah kerja keras, keuletan, kreatif, dan inovatif, serta keberanian untuk mengambil risiko (Indarto & Santoso, 2020). Selain itu, ciri-ciri yang ditunjukkan oleh seorang wirausaha yang merupakan faktor internal dalam dirinya adalah menjadi penentu keberhasilan usaha. Faktor atau karakteristik tersebut antara lain: adalah semangat yang kuat, keinginan untuk terus berinovasi, selalu menerima tanggung jawab dengan sebaik mungkin, keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi, berani mengambil risiko dan ulet serta tefak pantang menyerah. Dengan kata lain, untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis, seorang wirausaha harus selalu optimis, berpikiran positif, dan kreatif (Essel, 2019). Untuk itu, pemberdayaan mengenai kreativitas serta sikap tidak mudah menyerah dan tekun harus dilakukan pada calon-calon wirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian Mangundjaya dan Pendjol (2022) menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Panti Asuhan dalam hal kompetensi SDM Panti Asuhan yang berlokasi di Jakarta Timur tersebut antara lain adalah permasalahan yang berhubungan dengan anak asuh yaitu: a) kurang siapnya anak asuh untuk dilepas secara mandiri melakukan wirausaha. Dalam arti, tidak hanya apa yang harus disiapkan dalam berwirausaha tetapi juga karakteristik berwirausaha yang harus dimilikinya. b) Kurang siapnya anak asuh dalam hal kepemilikan keterampilan yang dapat diterapkan sebagai modal setelah mereka keluar dari Panti Asuhan. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberi mereka pembekalan yang diperlukan untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan kelak dapat hidup mandiri setelah keluar dari Panti Asuhan, yang berupa pemberian pelatihan dan keterampilan lifeskills.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengembangan kewirausahaan ini adalah dengan berdasarkan pada pendekatan pengembangan organisasi dengan menggunakan pendekatan intervensi Manajemen Sumber Daya Manusia (Mangundjaya, 2020, Cumming & Worley, 2018)

Tahap perencanaan

Berdasarkan pembahasan mengenai permasalahan yang ada, dan alternatif solusi yang disampaikan, maka untuk dapat memperoleh hasil yang optimal dari kegiatan ini, tahapan yang akan dilakukan adalah berdasarkan tahapan pengembangan organisasi (Mangundjaya, 2020; Mangundjaya 2017) sebagai berikut: a) Identifikasi Permasalahan; b) Konfirmasi Permasalahan, c) Memilih Alternatif Pemecahan Masalah, d) Implementasi Intervensi dan e) Evaluasi Program. Perencanaan kegiatan terdiri dari 5 (lima) tahapan yang dimulai dari identifikasi permasalahan sampai dengan evaluasi program, yang orientasinya adalah program pelatihan pengembangan kewirausahaan. Program pelatihan menjadi pilihan, karena dengan adanya pemberdayaan melalui program pelatihan diharapkan akan dapat memberdayakan serta meningkatkan kompetensi anak asuh dalam bidang kewirausahaan (Mangundjaya, 2017).

Tabel 1: Tahapan Perencanaan

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Peran Ketua, Anggota Tim, dan Mahasiswa
Tahap 1 Identifikasi Isu	Memelajari data yang ada hasil dari analisis organisasi mengenai Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur.	Mengetahui secara lebih rinci mengenai kondisi Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur.	Peran Ketua dan Anggota Tim Memelajari data yang diperoleh dari hasil penelitian analisis organisasi. Peran Mahasiswa Turut mencari data yang diperlukan dari sumber lain mis: web, atau media lainnya.
	Melakukan wawancara mendalam (<i>in depth</i>)	Mengkonfirmasi data yang diterima.	Peran Ketua dan Anggota Tim Bersama-sama melakukan

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Peran Ketua, Anggota Tim, dan Mahasiswa
	<i>interview</i>) dengan manajemen institusi	Menanyakan hal-hal lain yang signifikan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi,	wawancara dengan manajemen. Peran Mahasiswa Melakukan pencatatan jalannya wawancara.
	Melakukan Wawancara (FGD) dengan para pengasuh dan pemangku kepentingan,	Mengetahui permasalahan/ isu yang ada langsung dari para pengasuh.	Peran Ketua dan Anggota Tim Menjadi Fasilitator dan Co Fasilitator pada kegiatan FGD. Peran mahasiswa Menjadi Notulen dalam kegiatan FGD.
Tahap 2 Konfirmasi Masalah dengan Mitra	Mendiskusikan data dari hasil analisis organisasi	Membahas data analisis organisasi yang telah diperoleh.	Peran Ketua dan Anggota Tim Bersama-sama dengan ketua melakukan diskusi dengan mitra Peran mahasiswa Membantu dalam menyiapkan diskusi.
Tahap 3 Memilih Alternatif pemecahan masalah	Melakukan diskusi dan wawancara dengan Mitra mengenai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.	Memberikan masukan bagi mitra mengenai kekuatan dan kekurangan yang dimilikinya serta kondisi yang ada untuk memilih jenis intervensi pelatihan yang akan diberikan	Peran Ketua dan Anggota Tim Bersama-sama dengan ketua memfasilitasi diskusi Peran mahasiswa Membantu dalam penyelenggaraan diskusi
Tahap 4 Implementasi	Menyusun program pelatihan	Persiapan pelatihan	Peran Ketua dan Anggota Bersama-sama menyusun modul pelatihan. Peran mahasiswa Membantu mencari bahan untuk pembuatan modul pelatihan.
	Melaksanakan program pelatihan	Program Pelatihan Kewirausahaan Memberikan pelatihan <i>Life Skills</i>	Peran Ketua dan Anggota Bersama-sama ketua memfasilitasi program pelatihan. Peran mahasiswa Membantu pelaksanaan pelatihan.

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Peran Ketua, Anggota Tim, dan Mahasiswa
Tahap 5 Evaluasi Program	Melakukan evaluasi program pelatihan.	Memeroleh masukan mengenai program pelatihan.	Peran Ketua dan Anggota Bersama-sama ketua melakukan evaluasi Peran mahasiswa Membantu pelaksanaan evaluasi.

Tahap Implementasi

Kegiatan pelatihan ini dilakukan selama 3 (tiga) hari dengan fokus pada peningkatan kompetensi kewirausahaan yang diawali dengan pengertian dan workshop tentang wirasusaha, melakukan simulasi mengenai pembuatan bisnis serta prospek penjualannya serta diikuti dengan pengajaran mengenai life skills berupa pembuatan karya dari barang-barang daur ulang. Oleh Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan didukung oleh tim fasilitator dari Komunitas Kita Cinta Indonesia. Program pelatihan diikuti oleh 60 orang anak yang cukup heterogen ada yang masih dalam usia SMP ada juga yang sudah remaja pada usia SLTA. Hal ini membuat fasilitator utama dibantu oleh co - fasilitator untuk dapat mendampingi kelompok yang dibagi kedalam 10 kelompok yang berisi sekitar 6 orang anak asuh. Metode pelatihan menggunakan konsep experiential learning dan simulasi sehingga anak asuh dapat berpartisipasi secara aktif (Mangundjaya,2017). Selain itu, untuk memberikan semangat pada para partisipan hadiah selalu disediakan pada setiap kegiatan permainan dan simulasi. Dengan beragam (heterogen) nya anak asuh, maka fokus anak-anak juga beragam ada yang serius mengikuti dan dapat menghasilkan karya yang baik dari hasil pengajaran ada juga yang sekedar bermain saja.



Gambar 1. Suasana Pelatihan

Tahap Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk dapat mengetahui efektivitas dari suatu pelatihan, apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Mangundjaya, 2017). Untuk itu, dalam rangka mengetahui pendapat dari para peserta pelatihan, maka lembar evaluasi diberikan pada anak asuh mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada umumnya mereka merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat/berguna, yaitu: 72.5% menyatakan sangat bermanfaat dan 27.5% menyatakan bermanfaat seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil evaluasi pelatihan dari peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survey Kepuasan Mitra

Untuk melengkapi hasil evaluasi, maka disampaikan pula hasil laporan kepuasan pihak Panti Asuhan serta testimoni yang diisi oleh 2 orang yang menjadi penanggung jawab Panti Asuhan.

Tabel 2: Hasil Laporan Survey kepuasan mitra (N=2) *Tabel dan Gambar*

No	Pertanyaan	Nilai rata-rata
1.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara merasa puas dalam melakukan komunikasi dengan pengabdian?	5
2.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara puas dengan kinerja pengabdian?	5
3.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara puas dengan kerjasama tim dari pengabdian?	4.5
4.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara puas terhadap respon pengabdian dalam menanggapi keluhan mitra?	5
5.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara puas terhadap wawasan dan pengetahuan yang dimiliki pengabdian?	5
6.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara sebagai mitra merasa puas dengan target capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat?	5
7.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara sebagai mitra merasa puas dengan ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat?	5
8.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara merasa puas dengan kemampuan pengabdian untuk menindaklanjuti permasalahan mitra menjadi solusi?	5
9.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara merasa puas dengan kesesuaian materi dari pengabdian dengan kebutuhan masyarakat?	4.5
10.	Apabila kerjasama ini dilakukan kembali, apakah Bapak/Ibu/Saudara sebagai mitra mau berpartisipasi/terlibat lagi?	5

Dari nilai tersebut terlihat bahwa mitra (Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur) telah puas dengan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dan menginginkan untuk dapat menindak lanjut program ini dengan berbagai program lainnya. Untuk dapat mengetahui pendapat dari pihak pengelola panti, maka pengabdian meminta testimoni dari 2 (dua) orang koordinator yang bertanggung jawab atas pengelolaan panti tersebut.

Testimoni 1

Program pendampingan ini sangat membantu Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur karena menambah wawasan dan pengalaman untuk anak-anak, khususnya pelatihan wirausaha perlu bagi anak-anak bila mereka keluar dari Panti dan terjun ke masyarakat.

Semoga terus dilanjutkan kerjasama ini supaya dapat membantu pengembangan anak-anak. (Kepala Satuan Pelaksana pembinaan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur.)

Testimoni 2

Program pendampingan ini sangat diperlukan bagi anak-anak yang sudah SMK untuk persiapan kemandirian setelah lulus sekolah, khususnya bagi anak asuh yang tidak ada keluarganya sama sekali. Pelaksanaan kegiatan sudah sangat baik. (Kepala Satuan Pelayanan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur)

Dampak Ekonomi dan Sosial

Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana program ini memiliki dampak, maka dilakukan analisis mengenai dampak ekonomi dan sosial dari program pendampingan ini adalah anak asuh dapat menerapkan keterampilan yang diperolehnya, dan dapat digunakan untuk mulai mengembangkan wirausaha sesuai dengan minatnya, maupun menggunakan keterampilan yang telah dimiliki pada waktu mengikuti pelatihan. Dengan adanya keterampilan tersebut, diharapkan anak asuh dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga (bagi anak asuh yang masih memiliki keluarga dan orang tua), juga bagi dirinya sendiri baik untuk saat ini maupun kelak setelah tidak lagi tinggal di panti. Program pendampingan pengembangan kompetensi bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan penerimaan diri anak asuh atas kondisinya masa lalu dan saat ini, Dengan kondisi tersebut, maka akan dapat memberikan dampak baik bagi anak asuh, maupun lingkungan di Panti Asuhan. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa materi pembahasan kesejahteraan merupakan topik yang paling bermanfaat (40%).



Gambar 3. Dampak Ekonomi dan Sosial

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka. Mereka menyatakan bahwa pelatihan itu bermanfaat/berguna (27.5% dan 72.5% menyatakan sangat bermanfaat), dan mereka ingin kembali mengikuti kegiatan yang serupa karena mereka dapat memberi mereka pembekalan diri dan membantu mereka berkembang.

SIMPULAN

Kegiatan ini mengacu pada program Mandiri Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang *outputnya* adalah mengembangkan jiwa kewirausahaan anak-anak panti asuhan, dengan tujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru setelah lulus sekolah setelah menyelesaikan studinya dan keluar dari panti asuhan, untuk memulai hidup baru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dmasukan dari evaluasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebaiknya program pendampingan ini dapat dilanjutkan, dengan tetap memerhatikan hasil masukan yang ada. Hal ini disebabkan menurut hasil evaluasi mayoritas dari partisipan menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat, dan ingin untuk dapat dilanjutkan lagi untuk pemberdayaan diri baik secara psikologis maupun kemandirian secara finansial.
2. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak asuh memerlukan peningkatan kompetensi baik dalam hal wirausaha maupun untuk keterampilan *life skills*, (misalnya membuat kerajinan, memasak,

membuat kue dan kegiatan *life skills* lainnya). Dalam hal ini, baik anak asuh maupun pendamping menyatakan hal yang sama bahwa mereka memerlukan keterampilan mengenai kewirausahaan dan keterampilan praktis yang dapat digunakan kelak setelah anak asuh keluar dari panti.

SARAN

1. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anak asuh menganggap pelatihan ini bermanfaat dan ingin supaya dapat dilakukan kembali. Selain itu, berdasarkan diskusi dengan pendamping dan pengasuh, banyak panti asuhan lain yang juga membutuhkan pelatihan dan keterampilan semacam ini. Oleh karena itu, keterlibatan pemangku kepentingan lainnya, baik secara langsung melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*), maupun secara tidak langsung, sangat diharapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan untuk kehidupan berbangsa adalah tanggung jawab bersama.
2. Untuk dapat melaksanakan program pendampingan secara lebih optimal, perhatian terhadap berbagai masukan perlu dilakukan. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain: a) Peserta menyukai metode *experiential learning*, dengan berbagai kombinasi metode termasuk didalamnya permainan dengan adanya hadiah. Sementara itu, peserta terlihat kurang dapat mencerpap materi bila diberikan dengan durasi yang lama. b) Durasi pelatihan untuk para remaja idealnya adalah 3 jam, dan tidak dilakukan dari pagi sampai sore, karena rentang perhatian mereka lebih pendek, meskipun metode yang digunakan bervariasi. c) Jumlah peserta pelatihan sebaiknya dibagi kedalam kelompok kecil, misalnya maksimum 30 orang, sehingga bisa dibagi kedalam 2 (dua) *batch*, d) Pembagian kelompok peserta, sebaiknya berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan (dipisahkan antara mereka yang SMTP dan SMTA).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan hibah Program Insentif Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi dengan MBKM Berbasis Kinerja IKU yang diberikan kepada PTS pada tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Essel, K. B. Cobbina, Adams, F dan Amankwah, K (2019) Effect of entrepreneur, firm, and institutional characteristics on small-scale firm performance in Ghana, 2019, *Journal of Global Entrepreneurship Research*. Vol 9 (55), pp. 1-20.
- Cummings, T.G dan Worley, C.G (2018). *Organization development and change*, 11th edition. New York.: Cengage Learning.
- Hurlock, E.B (2017). *Child Development*, 6th edition, New York: McGraw Hill Education.
- Indarto dan Santoso, D (2020) Karakteristik wirausaha, karakteristik usaha dan lingkungan usaha penentu kesuksesan usaha mikro kecil dan menengah, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13 (1) (2020) 54-69.
- Mangundjaya, W.L dan Pendjol. I (2022), Pendampingan pengembangan organisasi melalui pendekatan SWOT dan Appreciative Inquiry pada Panti Asuhan di Jakarta, *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 6, No 2, November 2022, hal 2016-219.
- Mangundjaya, W.L (2020). *Pengembangan Organisasi: Diagnosis dan Intervensi*, Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mangundjaya, W.L.H (2017). *Pelatihan dan Pengembangan Karyawan*, Jakarta: Swascita Publishing.
- Rothwell, W.J, Stavross, J.M, Sullivan, R (editors) (2015) *Practicing Organization Development: Leading Transformation and Change (J-B O-D (Organizational Development) 4th Edition*, New York: Wiley.
- Santrock, J.W (2005), *Child Development*, New York: McGraw Hill.
- Zimmerer, T. W (2008), *Essentials of entrepreneurship and small business management*. 4th edition, New Jersey: Pearson Education.